

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu**

Luh Gede Ayu Nidya Wulandari (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kuesioner yang disebar ke responden sebanyak 73 kuesioner pada KAP di Provinsi Bali, yang kembali sebanyak 66 kuesioner, sedangkan yang tidak kembali sebanyak 7 kuesioner. Semua kuesioner yang kembali lengkap pengisiannya dan memenuhi ketentuan, kemudian dianalisis dan menyatakan bahwa hasil Uji Hipotesis (Uji T) untuk variabel independensi sebesar 0,029 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif pada kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali, untuk variabel keahlian sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian berpengaruh positif pada kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali, untuk variabel pengalaman sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif pada kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali, Pengaruh *Fee* Audit sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan *Fee* Audit berpengaruh positif pada kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali.

Rika Jayanti Lestari (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penelitiannya secara langsung dengan cara mendatangi responden serta tidak langsung melalui perantara kepada responden yang bekerja pada KAP di wilayah DKI Jakarta. Adapun kuesioner yang disebar adalah sebanyak 100 kuesioner. Jumlah KAP yang dijadikan sampel yaitu sebanyak 10 KAP dari keseluruhan KAP yang berada di wilayah DKI Jakarta yang kembali sebanyak 96 kuesioner atau 96%. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 4 buah 4%. Berdasarkan hasil penelitiannya pengalaman berpengaruh positif terhadap audit *judgement* yang dihasilkan, diharapkan menambah referensi untuk dunia akademis bahwa dalam membuat *judgement* pengalaman merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh, bagi praktisi diharapkan menjadi pemicu semangat untuk terus

meningkatkan pengalaman yang dimiliki agar pekerjaan yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Miftakhul Hidayah (2015) dalam penelitiannya ini menggunakan probability sampling berupa simple random sampling pada auditor yang bekerja disetiap KAP di wilayah Kota Medan, Pekanbaru dan Padang yang KAP-nya terdaftar di 1. Menyatakan bahwa hasil uji statistik (t) variabel kompetisi memiliki nilai thitung 3,909, ttabel 1,987 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 menentukan bahwa variabel kompetensi berpengaruh terhadap independensi auditor. Variabel pendidikan memiliki nilai thitung 2,107, ttabel 1,987 dengan nilai signifikan sebesar 0,038 menentukan bahwa variabel pendidikan berpengaruh terhadap independensi auditor. Variabel pengalaman memiliki nilai thitung 6,996, ttabel 1,987 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 menentukan bahwa variabel pengalaman berpengaruh terhadap independensi auditor. Variabel lamanya hubungan audit memiliki nilai thitung -0,725, ttabel 1,987 dengan nilai signifikan sebesar 0,470 menentukan bahwa variabel lamanya hubungan audit tidak berpengaruh terhadap independensi auditor. Hal ini karena lamanya hubungan audit dengan klien sulit untuk dibuktikan kerana dalam laporan audit biasanya hanya menunjukkan nama kantor akuntan saja tanpa menyebutkan nama staf atau partner yang menyatakan audit, sehingga masyarakat lebih menitikberatkan hasil pemeriksaan laporan keuangan dari segi kantor akuntan bukan pada auditor atau partner yang melaksanakan audit.

Christin, Ventje, Winston (2014) dalam penelitiannya yang menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penelitian ini ditujukan kepada seluruh auditor eksternal Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI perwakilan Provinsi Sulawesi Utara. Nilai koefisien regresi pengalaman audit sebesar 0,495 satuan. Auditor akan mengintegrasikan pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas yang akan datang, pengalaman auditor merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Nilai koefisien regresi keahlian audit sebesar 0,030, audit oleh seorang auditor tidak berpengaruh terhadap *Judgement*. Menunjukkan bahwa seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional harus memiliki keahlian

audit sehingga dapat menghasilkan *Judgement* yang sangat akurat. Nilai koefisien regresi Tekanan Ketaatan sebesar 0,330. Mendapatkan tekanan ketaatan yang besar dari atasan dan entitas yang diperiksa akan cenderung untuk berperilaku menyimpang dan menghasilkan audit *Judgementi* yang tidak baik dan kurang tepat.

Cresensia, Abdul Halim, Retno (2013) dalam penelitian penjelasan atau *explanatory research*, jenis penelitiannya adalah survei, dimana survei yang dipilih ada kuesioner yang dibagikan kepada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Kota Malang. Skeptisisme profesional, pengalaman audit, keahlian audit, independensim dan kompetensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Elisha, Icuk Rangga (2010) dalam penelitiannya pada Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* di Indonesia. Penelitian ini membuktikan bahwa independensi, keahlian profesi, dan akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit secara parsial, tetapi pengalaman tidak mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini juga membuktikan bahwa independensi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kualitas audit.

Putu Setia, I Made (2017) dalam penelitiannya yang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Denpasar yang terdaftar pada Directory IAPI tahun 2016. Hasil penelitian dengan menggunakan metoda analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang diterima seorang auditor, maka akan semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan auditor tersebut.

Desi Wahyu Lestari (2017) dalam penelitiannya berdasarkan analisis statistik ditemukan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tekanan anggaran waktu merupakan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas auditnya dan meskipun auditor berada dibawah tekanan, mereka harus tetap mempertahankan kualitas auditnya.

Broberg, et al (2017) dalam penelitiannya dengan teknik pengumpulan data menggunakan uji Perason Chi-Square untuk membandingkan responden dengan non-responden mengenai gender dan kompetensi formal. Hasil pengujian

ini menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Didi Atmaja (2016) definisi pengalaman berdasarkan *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* pada Nasution (2012) dalam Rahmawati (2014) adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Rahmawati (2014) menjelaskan lebih lanjut bahwa pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Gasperz (2014) tekanan waktu dapat memoderasi hubungan antara akuntabilitas, kesadaran etis dan kualitas, tetapi tekanan tidak dapat memoderasi hubungan independensi dan kualitas audit.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Auditor**

Institut Akuntan Publik Indonesia (2018) “Auditor merupakan seorang akuntan publik independen yang telah memperoleh izin menjadi akuntan publik yang diterbitkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Tuanakotta (2014) “Auditor merupakan orang-orang yang melaksanakan audit dalam pemeriksaan laporan keuangan, biasanya partner yang memimpin penugasan (engagement partner) atau anggota timnya, atau tergantung konteksnya atau KAP”.

Mulyadi (2013:1) “Auditor merupakan akuntan publik yang memberikan jasa kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar terbebas dari salah saji”. Arens, et al (2013) “Auditor adalah akuntan publik yang telah memenuhi persyaratan peraturan negara bagian, termasuk lulus Uniform CPA Examination dan memikul tanggung jawab untuk melakukan fungsi audit atas laporan keuangan”.

Menurut Arens, *et al* (2013) jenis-jenis auditor dapat dibedakan menjadi empat jenis yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kantor Akuntan Publik (KAP) atau biasanya disebut auditor eksternal

Kantor Akuntan Publik (KAP) digunakan istilahnya adalah auditor eksternal yaitu auditor yang memikul tanggung jawab dalam memeriksa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, namun kebanyakan perusahaan yang diaudit adalah perusahaan yang besar.

2. Audit badan akuntabilitas pemerintah

Audit badan akuntabilitas pemerintah merupakan akuntan publik yang bekerja untuk Government Accountability Office (GAO). GAO bertanggung jawab dalam melaksanakan fungsi audit bagi kongres.

3. Agen Penerimaan Negara (International Revenue Agent)

Agen penerimaan negara merupakan akuntan publik yang bekerja pada Internal Revenue Service (IRS) dan melaksanakan dalam pemeriksaan atas SPT pajak para wajib pajak.

4. Auditor Internal

Auditor internal merupakan seorang akuntan publik yang bekerja disebuah manajemen perusahaan yang berstatus sebagai karyawan. Auditor internal adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam struktur organisasi perusahaan. Tugas utamanya adalah melakukan pengawasan dan penilaian dalam efektivitas pengendalian internal perusahaan.

Dalam perikatan audit pada Kantor Akuntan Publik terdapat organisasi untuk auditor yang terbagi menjadi empat bagian menurut Mulyadi (2014: 33) yaitu:

1. Partner (rekan)

Partner merupakan seseorang yang memiliki jabatan tertinggi dalam perikatan audit, partner memiliki tanggung jawab secara menyeluruh mengenai auditing, pada hubungan dengan klien, menandatangani laporan audit dan *management letter* dan bertanggung jawab juga dengan penagihan *fee* audit dan klien.

## 2. Supervisor

Supervisor adalah bagian pengawas audit, supervisor yang bertugas untuk membantu auditor senior dalam merencanakan program audit pada waktu mengaudit, interview kertas kerja, laporan audit, dan *management letter*. Supervisor mengawasi auditor senior di kantor auditor bukan di kantor klien. Supervisor mengawasi dalam bentuk pekerjaan yang dilaksanakan para auditor senior.

## 3. Auditor Senior

Auditor senior bertugas dalam melaksanakan audit, Auditor senior bertanggung jawab dalam mengusahakan biaya audit dan waktu dalam mengaudit sesuai dengan rencana. Auditor senior juga bertanggung jawab dalam mengarahkan dan *me-review* pekerjaan yang dilakukan oleh auditor junior. Auditor senior biasanya menetap di kantor klien sepanjang prosedur audit telah dilaksanakan.

## 4. Auditor Junior

Auditor junior bertugas dalam melaksanakan prosedur audit secara rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Biasanya yang bertugas sebagai auditor junior dipegang oleh auditor yang baru saja menyelesaikan pendidikan formalnya. Auditor junior dalam melaksanakan audit harus di berbagai jenis perusahaan untuk menambah pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Ia harus melaksanakan audit di lapangan dan di berbagai kota agar menambah wawasan dalam berbagai masalah audit setiap jenis perusahaan.

### **2.2.2. Pengalaman auditor**

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bias juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memenuhi kualifikasi dan pengalaman dalam berbagai industri

tempat klien audit berkecimpung. Pengalaman kerja secara langsung maupun tidak langsung akan menambah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya. Keahlian membuat auditor mampu mengindikasikan risiko-risiko dalam suatu entitas/perusahaan. Keahlian yang memadai bahkan menjadi kualifikasi auditor dalam menerima perikatan audit (Mulyadi, 2010:76).

Pengalaman Kerja auditor adalah pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Dalam kenyataannya, pengalaman kerja yang melekat pada diri auditor bukan jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas auditnya karena tidak mudah seorang auditor untuk menjaga independensinya (Agus, 2014). Menurut Kartika (2013), pengalaman auditor adalah akumulasi gabungan yang diperoleh melalui interaksi dimana akan membuat auditor mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai audit.

Pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Variabel pengalaman kerja akan diukur dengan menggunakan indikator lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan yang dilakukan, dan banyaknya pelatihan yang diikuti.

Auditor yang lebih berpengalaman akan lebih cepat tanggap dalam mendeteksi kekeliruan yang terjadi. Bertambahnya pengalaman kerja auditor juga akan meningkatkan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan yang dilakukan dengan tingkat ketelitian yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Pengalaman profesional auditor dapat diperoleh dari pelatihan-pelatihan, supervisi-supervisi maupun review terhadap hasil pekerjaannya yang diberikan oleh auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman kerja seorang auditor akan mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang. Semakin berpengalaman auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan, semakin peka dengan kesalahan yang tidak biasa dan semakin memahami hal-hal lain yang

terkait dengan kesalahan yang ditemukan. Pengaruh pengalaman akan signifikan ketika tugas yang dilakukan semakin kompleks.

Menurut Mulyadi dalam Biantong (2016:17) menyatakan bahwa ada tiga faktor dalam pengalaman auditor yaitu :

1. Pelatihan profesi

Pelatihan profesi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan profesinya agar mendapatkan keterampilan yang lebih baik. Salah satu yang dilakukan oleh akuntan publik yang masih junior untuk dapat meningkatkan kinerjanya, maka harus dapat mengikuti perintah dan arahan dari auditor senior sehingga akan melatih keahlian dalam profesinya.

2. Lama Kerja

Lama kerja adalah seseorang yang telah menjalankan profesinya hanya untuk satu pekerjaan dengan waktu yang lama. Lama kerja akuntan publik merupakan seberapa lama akuntan publik dalam penugasan mengaudit laporan keuangan. Lamanya kerja auditor akan mempengaruhi ketelitian dalam pemeriksaan audit.

3. Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas merupakan pendidikan formal, pendidikan lanjutan dan pelatihan atau seminar. Pendidikan adalah kecakapan seseorang dalam akuntansi dan auditing yang dilakukan dari pendidikan formal dan mengikuti pendidikan lanjutan, kemudian akan ditambah dari pengalaman yang dilakukan dalam praktik audit.

Pengalaman seorang auditor didapat dari melakukan satu pekerjaan yang sama secara rutin, maka semakin lama auditor melakukan jam terbang tinggi dalam prosedur audit akan membuat auditor lebih baik dalam pekerjaan pemeriksaan audit untuk mendeteksi kecurangan (Suganda, dkk, 2018:20).

Kriteria pengalaman auditor terdiri dari empat menurut Singgih dan Bawono dalam Sari (2017:29) adalah sebagai berikut :



1. Ketelitian mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

Akuntan publik yang berpengalaman akan mempunyai kemampuan lebih teliti dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan klien.

2. Ketetapan waktu dalam pemeriksaan audit.

Semakin auditor berpengalaman akan mempermudah auditor dalam menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu.

3. Kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan.

Auditor yang telah berpengalaman akan mudah dan mampu dalam mendeteksi kecurangan dan sistem pengendalian internal pada perusahaan klien.

4. Kesalahan dalam menemukan kecurangan.

Semakin akutan publik berpengalaman akan memungkinkan tingkat kesalahan yang dilakukan auditor semakin kecil.

Menurut Arens *et al.* (2012:289) menyatakan bahwa keterlibatan audit memerlukan staf yang lebih berpengalaman. Semua staf Kantor Akuntan Publik harus berkualitas. Oleh karena itu pengalaman kerja seseorang untuk setiap penugasan, KAP harus menugaskan staf yang berkualifikasi guna mendapatkan risiko audit yang diterima rendah dengan cara perhatian khusus harus diberikan dalam memilih staf dan pentingnya skeptisisme profesional dalam melakukan audit.

Knoers dan Haditono dalam Asih (2012:12) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki oleh auditor, hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak dari pada auditor yang berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis.

Pengalaman kerja dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Pengalaman kerja auditor adalah pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan (Nugraha, 2012). Menurut Foster (2011:43) ada beberapa hal juga untuk menentukan berpengalaman tidaknya seorang karyawan yang sekaligus sebagai dimensi pengalaman kerja yaitu 1) lama bekerja sebagai auditor, 2) banyaknya tugas.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang dari aktivitas yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman audit merupakan pengalaman auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya klien yang pernah ditangani, sehingga auditor yang berpengalaman adalah orang yang mempunyai keahlian di bidang audit yang senantiasa melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa lalu. Maka, audit yang dilaksanakan dengan pengalaman yang akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

### **2.2.3. Keahlian auditor**

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Sifat-sifat profesional adalah kondisi-kondisi kesempurnaan teknik yang dimiliki seseorang melalui latihan dan belajar selama bertahun-tahun yang berguna untuk dan keunggulan dibandingkan rekan sejawatnya. Jadi, profesional sejati harus mempunyai sifat yang jelas dan pengalaman yang luas. Jasa yang diberikan kepada klien harus diperoleh dengan cara-cara yang profesional yang diperoleh dengan belajar, latihan, pengalaman dan penyempurnaan keahlian auditing.

Dalam hal ini keahlian audit akan mempengaruhi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Keahlian merupakan salah

satu faktor utama yang harus dimiliki seorang auditor dengan keahlian yang dimiliki memungkinkan tugas-tugas yang dijalankan dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal. Hasbullah *et al* (2014) mendefinisikan keahlian audit merupakan keahlian yang berhubungan dalam tugas pemeriksaan serta penguasaan masalah yang dapat dipeliksanya ataupun pengetahuan yang dimiliki sebagai dasar untuk menunjang tugas audit.

Keahlian mengharuskan seorang auditor mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya yang digunakan untuk menyelesaikan tanggung jawabnya dengan kriteria seorang auditor harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal strata satu atau yang setara; kompeten dibidang auditing, akuntansi, administrasi pemerintahan dan komunikasi. Hal ini memang sangat diperlukan oleh seorang auditor, auditor yang mempunyai keahlian tinggi akan memperlihatkan hasil kerjanya dengan kualitas baik dan akan berperilaku pantas sesuai dengan persepsi serta ekspektasi orang lain dan lingkungan tempat bekerja (Agus, 2014).

Dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan makin kompleksnya dunia usaha, persyaratan menjadi auditor akan semakin ketat. Untuk memperoleh keahlian tersebut, dibutuhkan pendidikan dan pelatihan bagi auditor yang dikenal dengan nama pendidikan profesional berkelanjutan (*countinuing profesional education*). Ada beberapa komponen dari “kompetensi auditor”, yakni mutu personal, pengetahuan umum, dan pengetahuan khusus.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti :

1. Berpikiran terbuka (*open-minded*);
2. Berpikiran luas (*broad-minded*);
3. Mampu menangani ketidakpastian;
4. Mampu bekerjasama dengan tim;
5. Rasa ingin tahu (*inquisitive*);
6. Mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah;

7. Menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif;

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi kemampuan untuk melakukan review analitis (*analytical review*), pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, pengetahuan auditing, dan pengetahuan tentang sektor publik. Yang tidak boleh dilupakan, adalah pengetahuan akuntansi untuk membantu dalam memahami siklus entitas dan laporan keuangan serta mengolah data dan angka yang diperiksa.

Keahlian Khusus yang harus dimiliki seorang auditor antara lain keahlian untuk melakukan wawancara, kemampuan untuk membaca cepat, statistik, keterampilan untuk mengoperasikan komputer, serta kemampuan menyusun dan mempresentasikan laporan keuangan dengan tepat. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik, standar umum pertama menyebutkan “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor” (Standar Profesional Akuntan, SA Seksi 210:2011). Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Perlu disadari bahwa yang dimaksudkan dengan pelatihan seorang profesional mencakup pula kesadarannya untuk secara terus-menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya.

Keahlian juga merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan nonrutin. Definisi kompetensi dalam bidang audit pun sering diukur dengan pengalaman. Dalam standar pengauditan, khususnya standar umum disebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor serta dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya. Keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki seorang auditor, karena dengan keahlian yang dimiliki memungkinkan tugas-tugas

yang dijalankan dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya.

Semakin sering mengikuti pelatihan, seminar dan semakin banyak sertifikat yang dimiliki diharapkan auditor akan semakin mampu melaksanakan tugasnya. Pengalaman kerja merupakan faktor yang penting dalam memprediksi dan menilai kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Semakin kompeten seorang auditor dan memiliki keahlian audit akan membuat lebih peka dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya sehingga auditor mengetahui apakah di dalam laporan tersebut terdapat tindakan kecurangan atau tidak serta mampu mendeteksi trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan (Temitope *et al*, 2013).

Adapun keahlian audit dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini :

#### 1. Keahlian Auditor Individual.

Ada banyak faktor yang memengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit.

#### 2. Keahlian Audit Tim.

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer, dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit. Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, persistensi, skpetisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dalam klien, dan pengalaman industri baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

### 3. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP.

Besaran KAP menurut Meliyanti (2014) diukur dari jumlah klien dan persentase dari *audit fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Berdasarkan uraian tersebut maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang.

Namun dalam penelitian ini akan digunakan keahlian dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subjek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa keahlian, atau kompetensi adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit.

#### **2.2.4. Tekanan anggaran waktu**

Tekanan anggaran waktu menurut Pangestika, dkk (2014:7) adalah pembatasan anggaran waktu yang sangat ketat untuk situasi yang ditunjukkan oleh akuntan publik dalam efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya oleh auditor. Menurut Molina dan Wulandari (2018:45) tekanan anggaran waktu adalah suatu kondisi dimana keadaan yang membuat sebuah tekanan pada anggaran waktu audit yang telah di rencanakan sebelumnya sehingga mengakibatkan efisiensi dan efektivitas audit terganggu dikarenakan menyebabkan stres pada akuntan publik.

Tekanan anggaran waktu merupakan kendala pada anggaran waktu yang menimbulkan sumberdaya yang dialokasikan untuk pemeriksaan audit menjadi terbatas dan memberi sebuah tekanan pada akuntan publik sehingga menurunkan fokus auditor terhadap tugas yang dilaksanakannya (Putri, 2017:1285). Menurut Rizal dan Liyundira (2016:46) tekanan anggaran waktu adalah akuntan publik yang mendapat tekanan pada anggaran waktu dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugas dalam pemeriksaan audit harus sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Akuntan publik mendapatkan masa sibuk akibat dari tekanan anggaran waktu sehingga dalam menyelesaikan tugasnya harus dapat menyesuaikan dengan waktu yang telah ditetapkan. Masalah yang akan terjadi adalah jika ternyata waktu yang dibutuhkan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Jika dalam hal ini terjadi maka biasanya auditor akan mengabaikan hal-hal kecil yang ternyata adanya resiko kecurangan untuk dapat waktu yang telah ditetapkan menjadi sesuai yang dibutuhkan. Akibatnya tingkat keyakinan akuntan publik pada laporan keuangan yang telah diaudit menjadi berkurang, sehingga memungkinkan adanya gagal dalam mendeteksi kecurangan (Anggriawan, 2014:104).

Dampak pada tekanan anggaran waktu menurut Anastasia dan Meiden (2015) dalam Effendi (2016) ada tiga bagian diantaranya yaitu :

1. Mempengaruhi sikap (*Impacting Attitudes*) yang terbagi dalam empat yaitu stress, perasaan kegagalan, ketidakpuasan dalam bekerja, dan perputaran yang tidak diinginkan.
2. Mempengaruhi tujuan (*Impacting Intention*) yang terbagi dalam dua yaitu memberikan laporan dibawah tenggang waktu dan mendapatkan bukti audit yang lemah selama audit.
3. Mempengaruhi perilaku (*Impacting Behavior*) yang terbagi dalam dua yaitu menghentikan pekerjaan dengan gegabah dan lalai dalam menerapkan standar akuntansi.

Menurut Lautania (2011) dalam Effendi (2016) tekanan anggaran waktu terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Tingkat Pengetaan Anggaran Waktu
  - a. Efisiensi terhadap anggaran waktu adalah akuntan publik berusaha meminimalisir kerugian atau pemborosan waktu dalam pemeriksaanaudit
  - b. Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran adalah auditor dalam merencanakan anggaran waktu dengan klien harus memikirkan batasan dalam menyelesaikan audit sehingga Kantor Akuntan Publik memperoleh hasil yang terbaik.

## 2. Ketercapaian Anggaran

- a. Menyelesaikan audit dengan tepat waktu merupakan auditor dalam merencanakan anggaran waktu untuk melaporkan hasil opini audit harus dapat selesai dengan waktu yang tepat.
- b. Tingkat pemenuhan pencapaian tekanan anggaran waktu adalah auditor harus dapat memenuhi pencapaian target dalam anggaran waktu untuk melaksanakan audit.

Tekanan anggaran waktu merupakan gambaran normal dan sistem pengendalian auditor. Tekanan yang dihasilkan oleh anggaran waktu yang ketat secara konsisten berhubungan dengan perilaku disfungsional. Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno, 2015:3). Serta sangat diperlukan bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk dapat memenuhi permintaan klien secara tepat waktu dan menjadi salah satu kunci keberhasilan karir auditor di masa depan. Oleh karena itu, selalu ada tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang telah dianggarkan. Auditor yang menyelesaikan tugas melebihi waktu normal yang telah dianggarkan cenderung dinilai memiliki kinerja yang buruk oleh atasannya atau sulit mendapatkan promosi. Kriteria untuk memperoleh peringkat yang baik adalah pencapaian anggaran waktu. Akhir -akhir ini tuntutan tersebut semakin besar dan menimbulkan time pressure (Lestari, 2010:17).

Time Pressure memiliki dua dimensi yaitu time budget pressure (keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan time deadline pressure (kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya).

Fungsi anggaran dalam Kantor Akuntan Publik adalah sebagai dasar estimasi biaya audit, alokasi staf ke masing-masing pekerjaan dan evaluasi kinerja staf auditor. Time Pressure yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurani biaya audit. Semakin cepat waktu



pekerjaan audit maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan time pressure ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya/sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa time pressure. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit (Lestari, 2010:18).

Tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang. Tekanan anggaran waktu dalam hal ini, merupakan suatu kondisi dimana auditor diberikan batasan waktu dalam mengaudit. Kondisi ini tidak dapat dihindari auditor, apalagi dengan semakin bersaingnya KAP. KAP harus bias mengalokasikan waktu secara tepat karena berhubungan dengan kos audit yang harus dibayar klien. Apabila KAP tidak bisa mengalokasikan waktu, sehingga waktu audit menjadi lebih lama maka berdampak pula pada kos audit yang semakin besar. Tekanan waktu yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan audit sangat mempengaruhi kualitas audit (Nirmala dan Cahyonowati, 2013).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tekanan anggaran waktu merupakan suatu kendala atau kondisi tekanan pada anggaran waktu yang telah direncanakan sebelumnya namun dari tempat kerja akuntan publik memberi tekanan agar dapat menyelesaikan tugasnya dalam pemeriksaan audit sesuai dengan yang telah ditetapkan sehingga dalam hal ini menyebabkan stres dan menurunkan fokus pada auditor.

#### **2.2.5. Kualitas hasil audit**

Istilah “kualitas hasil audit” mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan audit. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai dengan standar profesional yang ada, dapat menilai resiko

bisnis audit dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan audit dan menjaga kerusakan reputasi auditor.

Laporan audit yang baik dan menghasilkan kualitas audit yang memuaskan apabila seorang akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya dengan memegang prinsip-prinsip profesi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mu'azu and Siti (2013), ada lima hal yang diperkirakan mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu :

1. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien.
2. Tingkat ketepatan waktu penyelesaian audit.
3. Tingkat kepatuhan terhadap SPAP.
4. Tingkat kepercayaan terhadap pernyataan klien.
5. Tingkat kehati-hatian pengambilan keputusan.

Kualitas hasil audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan dengan kemampuan teknologi auditor, prosedur audit yang digunakan pada audit yang diberikan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Sehingga berdasarkan definisi di atas dapat terlihat bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberi pendapat tentang kewajaran pelaporan yang disajikan oleh manajemen.

Pemberian jasa berkualitas tinggi adalah kunci utama suksesnya KAP. Pemberian jasa berkualitas juga vital bagi akuntan profesional dalam melaksanakan *public-interest responsibilities*-nya. Pemberian jasa berkualitas harus senantiasa menjadi tujuan utama dalam strategi bisnis KAP, tujuan ini perlu dikomunikasikan kepada semua staf di KAP secara teratur dan hasilnya harus dimonitor. Pengendalian mutu yang buruk, akan menimbulkan kesan tidak profesional, mendorong pemberian layanan yang buruk, berpotensi tuntutan hukum, sanksi regulator, dan di atas segala-galanya adalah kehilangan reputasi.

Pelaksanaan pengendalian mutu dimulai dari kepemimpinan yang kuat di dalam KAP, yakni kepemimpinan yang mempunyai komitmen kuat terhadap standar etika tertinggi. Berikut beberapa alasan pentingnya pemberian audit dan jasa terkait yang bermutu :

1. Melindungi kepentingan publik
2. Memberikan kepuasan kepada klien
3. *Delivering value for money* (belum/tidak menikmati *fee* yang layak)
4. Memastikan kepatuhan terhadap standar profesi
5. Mengembangkan dan mempertahankan reputasi profesional

Salah satu cara untuk merancang, mengimplementasikan, dan memantau pengendalian mutu adalah dengan proses PDCA. PDCA adalah singkatan dari *Plan* (merencanakan)- *Do* (melakukan)- *Check* (memeriksa)- *Act* (bertindak)- Berikut contoh proses PDCA: Demi keamanan, KAP merencanakan (*plan*) tidak merilis laporan audit sampai semua pertanyaan dan *outstanding items* sudah di-*clear*-kan Implementasi kebijakan ini (*do*) dapat dikendalikan melalui proses perilisan laporan final di mana seseorang memverifikasi apakah semua persetujuan sudah diperoleh dan didokumentasi. Efektif atau tidaknya kebijakan ini bisa diperiksa (*check*) melalui inspeksi berkala atas formulir yang berisi persetujuan untuk merilis laporan (*approval sign-offs*). Jika ditemukan penyimpangan, alasan penyimpangan akan diinvestigasi, dan tindakan yang tepat (*act*) akan diambil (seperti sanksi/disiplin, ikut pelatihan, atau penyempurnaan prosedur).

Menurut Sukrisno Agoes (2012:43), ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik, yaitu:

1. Tanggung jawab profesi.

Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

## 2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

## 3. Integritas

Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

## 4. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

## 5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi, dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya.

## 6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesionalnya dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

## 7. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

## 8. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Pendapat *Financial Reporting Council* (2006:16) yang dikutip oleh Singgih dan Bawono (2010) kualitas audit diukur dengan 4 aspek yaitu: 1) Budaya dalam KAP, 2) Keahlian dan kualitas personal rekan dan staff audit, 3) Efektifitas proses audit, dan 4) Keandalan dan manfaat laporan audit. Dalam

mengukur kualitas audit, budaya yang diterapkan di KAP digunakan untuk menciptakan budaya KAP yang profesional dalam menjalankan tugasnya. Untuk keahlian dan kualitas personal rekan dan staff audit sangat berguna dalam mengambil keputusan terkait dengan audit sampling dan hasil review yang telah dilakukan saat penugasan audit. Efektifitas proses audit dilakukan agar mampu melakukan special audit dan sebagai bukti yang kompeten dalam situasi audit. Dalam kualitas audit, keandalan dan manfaat laporan audit dalam setiap permasalahan yang terjadisaat penugasan audit di diskusikan dengan klien dan juga dengan atasannya, selain itu keandalan dan manfaat laporan audit juga dapat memberikan opini “*going concern*” dalam laporan audit yang akan diterbitkan (Singgih dan Bawono, 2010).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa kualitas hasil audit diukur melalui kesesuaian audit dengan standar audit, kepatuhan terhadap pedoman laporan audit, kepatuhan terhadap etika profesional, kompleksitas audit, dan kualitas keputusan audit yang diambil.

### **2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian**

Berbagai penelitian tentang kualitas audit yang pernah dilakukan menghasilkan temuan yang berbeda mengenai faktor pembentukan kualitas audit. Namun secara umum menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas, seorang akuntan publik yang bekerja dalam suatu tim audit dituntut untuk memiliki pengalaman yang cukup dan keahlian yang memadai dalam menjalankan tugas auditnya. Berdasarkan logika dari paparan di atas maka dikembangkan suatu kerangka pemikiran atas penelitian ini, yaitu:

#### **2.3.1. Pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas hasil audit**

Pengalaman merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu pencapaian karena memiliki nilai historis yang pasti. Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu menjelaskan secara logis permasalahan-permasalahan yang ada pada laporan keuangan dan dapat mengelompokkannya pada tujuan audit dan struktur sistem akuntansi mendasar (Kusharyanti, 2013). Pengalaman dapat dikatakan sebagai suatu faktor yang

sangat penting karena dapat dijadikan dasar untuk menganalisa hasil kinerja seorang akuntan yang diukur melalui kualitas audit yang dihasilkan.

Dalam teori keagenan, auditor selaku pihak ketiga dituntut memiliki pengalaman karena sangat penting untuk dapat memecahkan permasalahan antara agen dan pemilik (*principal*). Teori harapan juga menjelaskan bahwa harapan untuk mencapai kualitas audit yang baik, maka dibutuhkan auditor yang telah memiliki pengalaman yang lebih karena akan meningkatkan pola perilaku dengan motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Dalam teori atribusi, pengalaman dikategorikan dalam dimensi kausalitas, stabilitas dan kontrol dimana seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman akan mempengaruhi kinerja yang dihasilkan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Saripudin dkk. (2012) yang menguji pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit yang menyatakan bahwa pengalaman seorang auditor sangat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih Dan Bawono (2010) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dengan alasan bahwa responden yang memberikan informasi merupakan akuntan atau auditor yang bekerja kurang dari 3 tahun sehingga tidak memiliki pengalaman yang cukup banyak.

Dengan demikian, maka dapat dikemukakan hipotesis sementara dalam penelitian adalah:

**H<sub>1</sub> : Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.**

### **2.3.2. Pengaruh keahlian auditor terhadap kualitas hasil audit**

Dalam melakukan tugasnya sebagai auditor, diperlukan suatu keahlian teknis, dan pengetahuan agar dihasilkan kualitas audit yang baik. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/04/M.PAN/03/2008 menetapkan bahwa auditor harus memiliki pengetahuan,

keahlian, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas. Standar Profesi Audit Internal juga menetapkan bahwa penugasan auditor harus dilaksanakan dengan memperhatikan keahlian dan kecermatan profesional. Untuk pemeriksaan yang dilakukan di lingkup pemerintahan, maka auditor diwajibkan memiliki pengetahuan mengenai lingkungan pemerintahan yang diaudit mencakup tugas pokok dan fungsi unitnya. Selain itu keahlian dalam bidang akuntansi sektor publik juga diperlukan. Auditor juga diwajibkan memiliki latar belakang pendidikan yang memadai agar kinerjanya semakin baik.

Hasil penelitian Samsi (2013) mengatakan bahwa seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium. Dengan demikian, maka dapat dikemukakan hipotesis sementara dalam penelitian adalah:

**H<sub>2</sub> : Keahlian auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.**

### **2.3.3. Pengaruh tekanan anggaran waktu auditor terhadap kualitas hasil audit**

Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menuntut auditor untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat (Latifa dan Ghozali, 2015). Tuntutan laporan yang berkualitas dengan anggaran waktu terbatas dapat menjadi tekanan tersendiri bagi auditor. Kondisi yang tertekan dapat mengakibatkan auditor cenderung berperilaku disfungsional, seperti terlalu percaya kepada penjelasan klien, serta gagal menginvestigasi isu-isu relevan sehingga berdampak pada menghasilkan laporan audit dengan kualitas rendah (Putu Setia Ariningsih, 2017). Semakin besar seorang auditor mendapatkan tekanan anggaran waktu maka akan semakin menurun hasil kualitas audit yang dihasilkannya. Dengan demikian, maka dapat dikemukakan hipotesis sementara dalam penelitian adalah:

**H<sub>3</sub> : Tekanan anggaran waktu auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.**

#### **2.3.4. Pengaruh pengalaman, keahlian dan tekanan anggaran waktu auditor terhadap kualitas hasil audit**

Laporan audit yang dihasilkan auditor berkualitas, maka auditor harus menjalankan pekerjaannya secara profesional. Termasuk saat menghadapi persoalan audit yang kompleks. Untuk itu maka keberadaan Kantor Akuntan Publik (KAP) sangat penting untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas. Auditor harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien, walaupun seberapa tinggi tingkat kompleksitas yang diberikan agar klien merasa puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama di waktu yang akan datang.

Menurut (Loehoer, 2012) pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama, benda, alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Jangka waktu bekerja seseorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi kualitas audit. Dengan bertambahnya waktu bekerja auditor maka akan diperoleh pengalaman baru.

Keahlian menurut Mulyadi (2012), mengatur persyaratan keahlian auditor dalam menjalankan profesinya, auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing. Mengatur kewajiban auditor untuk menggunakan dengan cermat dan seksama kemahiran profesionalnya dalam audit dan dalam penyusunan laporan audit. Auditor juga harus menggunakan pertimbangan profesional yang sehat dalam menentukan standar yang diterapkan untuk pekerjaan yang dilaksanakan

Tekanan anggaran waktu menyebabkan stress individual yang muncul akibat tidak seimbangnya tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi etika profesional melalui sikap, nilai, perhatian, dan perilaku auditor (Sososutikno, 2013). Tekanan anggaran waktu salah satunya disebabkan oleh tingkat persaingan yang semakin tinggi antar Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dengan demikian, maka dapat dikemukakan hipotesis sementara dalam penelitian adalah:



#### **H<sub>4</sub> : Pengalaman, Keahlian dan Tekanan Anggaran Waktu Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Hasil Audit**

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pokok permasalahan penelitian yang akan diuji kebenarannya. Berdasarkan pada rumusan permasalahan, tujuan penelitian, kajian-kajian teori relevan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh pengalaman, keahlian dan tekanan anggaran waktu auditor terhadap kualitas hasil audit. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

H<sub>2</sub> : Keahlian auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

H<sub>3</sub> : Tekanan anggaran waktu auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

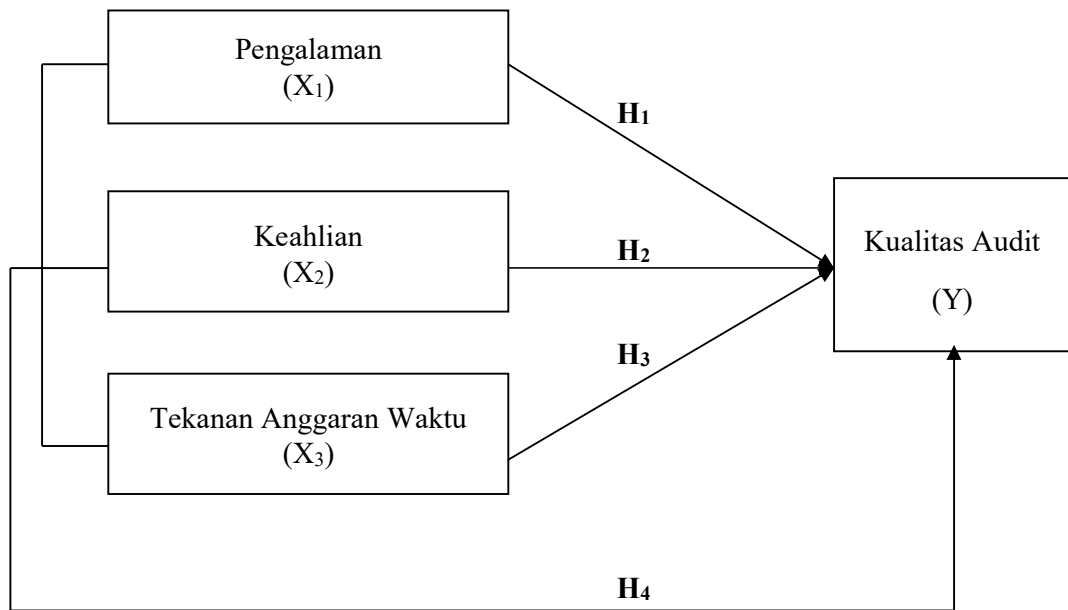
H<sub>4</sub> : Pengalaman, keahlian dan tekanan anggaran waktu auditor secara simultan berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

#### **2.5. Kerangka Konseptual Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Adapun variabel-variabel sebagai berikut:

1. Variabel independen (bebas) dalam skripsi ini adalah pengalaman, keahlian dan Tekanan Anggaran Waktu auditor.
2. Variabel dependen (terikat) dalam skripsi ini adalah kualitas hasil audit.

Pengaruh antar variabel-variabel tersebut dapat dilihat dalam skema berikut :



**Gambar 2.1.** Hipotesis Penelitian

Keterangan:

X<sub>1</sub> = Pengalaman Auditor

X<sub>2</sub> = Keahlian Auditor

X<sub>3</sub> = Tekanan Anggaran Waktu Auditor

Y = Kualitas hasil Audit